YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAMI UNTUK ANAK TUNAGRAHITA: PROGRAM PEMBIASAAN RELIGIUSITAS DI SLB ISLAM QOTHRUNNADA

Diniati Putri Vikasari[1], Difa'ul Husna[2], Alan Alifudin Alghozi[3],
Raihan Zain[4], Bayu Candra Kusuma[5]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
diniati2011031149@webmail.uad.ac.id ; difaul.husna@pai.uad.ac.id

Abstract

The research was conducted with the aim of describing the religiosity habituation program, describing the methods used to internalize the religiosity habituation program for mentally retarded children, and identifying inhibiting and supporting factors in efforts to instill religiosity in mentally retarded children at the Qothrunnada Islamic Special School (SLB). This research uses a qualitative descriptive method by conducting observations, interviews, and also documentation. Development is also carried out in research through literature studies with reference to journals and related sources. The results showed that the Qotrunnada Islamic Special School (SLB) Qothrunnada Islamic SLB had several religious habituation and character support programs. The programs are habituation of disciplined behavior, habituation of carrying out 3S (smile, greeting, greeting), habituation of performing Dhuha prayers in congregation, habituation of Quran literacy, habituation of cleanliness, habituation of congregational midday prayers, MTQ extracurricular program, habituation of neatness, and habituation of respecting the opposite sex.

Keywords *: Internalization, Religiosity, Mentally Retarded*

Abstrak : Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan program pembiasaan religiusitas, mendeskripsikan metode yang digunakan untuk menginternalisasikan program pembiasaan religiusitas terhadap anak tunagrahita, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung upaya penanaman religiusitas terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Qothrunnada. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Pengembangan juga dilakukan dalam penelitian melalui studi literatur dengan merujuk pada jurnal dan sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Qotrunnada SLB Islam Qothrunnada memiliki beberapa program pembiasaan reigiusitas dan penunjang karakter. Program tersebut yakni pembiasaan berperilaku disiplin, pembiasaan melaksanakan 3S (senyum, salam, sapa), pembiasaan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan literasi Quran, pembiasaan kebersihan, pembiasaan sholat

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dhuhur berjamaah, program ekstrakurikuler MTQ, pembiasaan kerapian, dan pembiasaan menghargai lawan jenis.

Kata Kunci : Internalisasi, Pembiasaan Religiusitas, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Asal kata pendidikan dari bahasa Yunani *"Paedagogie"* yang artinya bimbingan yang ditujukan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, dapat disinonimkan dengan kata *"To Educate*" yaitu memperbaiki secara moral dan melatih secara intelektual. Dalam bahasa jawa, pendidikan dapat berarti *piwulangan* (pembimbingan) dan *panggulawentah* (pengolahan).

Pada hakikatnya, adanya suatu proses yang diniatkan secara sadar, disengaja, dan dilakukan dengan rasa penuh tanggung jawab oleh orang yang berilmu dan lebih paham mengenai suatu ilmu kepada penuntut ilmu sehingga terjadi sebuah interaksi antar keduanya agar mulai ada perubahan dan pendewasaan dalam pola pikir yang berlangsung secara terus menerus itulah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan mengacu pada adanya kesadaran berusaha dan terencana sebelumnya untuk melakukan pembimbingan dan pengarahan terhadap anak dengan maksud untuk menumbuhkembangkan seluruh potensi yang terdapat dalam diri anak tersebut agar dapat mencapai taraf kemandirian.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang diyakini dapat merubah mindset dan kemampuan seseorang dalam hal sosial, budaya, dan bahkan dalam masalah bernegara. Artinya bahwa pendidikan turut andil dalam perubahan ke arah yang lebih maju pada suatu negara dan bangsa. Dengan pengelolaan pendidikan yang baik secara menyeluruh dapat menghasilkan perkembangan dan hasil sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan ditujukan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, termasuk anak-anak penyandang disabilitas yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 telah dibahas tentang dunia pendidikan bagi penyandang disabilitas.1 Pada poin lain, ada istilah penyebutan "Penyandang Disabilitas" di kalangan masyarakat luas identik dengan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik ataupun secara intelektual. Penyandang Disabilitas sering disebut juga dengan panggilan "Difabel". Hal ini merupakan hasil dari gagasan seorang difabel netra bernama Mansyur Fakih dan Setya Adi Purwanta. Penggunaan kata "Difabel" merujuk pada usaha untuk melakukan perubahan konstruksi sosial masyarakat yang cenderung seringkali memiliki sudut pandang yang negatif karena tidak memahami makna dari difabilitas. Oleh karena itu, dalam artikel berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Islami

Untuk Anak Tunagrahita: Program Pembiasaan Religiusitas di SLB Islam Qothrunnada" kami memaparkan mengenai program pembiasaan apa saja yang ada di SLB Islam Qothrunnada, metode yang digunakan untuk menginternalisasikan program pembiasaan religiusitas tersebut, serta mengidentifikasikan faktor penghambat dan pendukung dalam proses internalisasi program pembiasaan religiusitas tersebut di SLB Islam Qothrunnada.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian yakni Ibu Aulia Dwi Hartanti, S.Pd. selaku guru pendamping mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Islam Qothrunnada, sedangkan objek penelitian yakni pelaksanaan program pembiasaan religiusitas di SLB Islam Qothrunnada. Pengembangan penelitian juga dilakukan melalui studi literatur dengan merujuk pada jurnal dan sumber terkait. Selanjutnya, data diolah melalui tiga tahapan analisis deskriptif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Penyandang Disabillitas Anak Tunagrahita

Anak Tuna Grahita adalah seorang anak yang perkembangan mental dan intelektualnya terhambat dan lebih lamban daripada anak-anak seumurnya sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya (Yosiani, 2014). Anak tuna grahita biasanya lebih suka menyendiri dan diam. Hal ini karna hambatan dalam perkembangan mental yang menyebabkan anak tuna grahita susah berkomunikasi dan emosi yang tidak stabil. Anak tuna grahita juga, termasuk anak yang masih bisa digabungkan dengan anak normal, tetapi memang ada penggajaran khusus karna anak grahita harus selalu diulang untuk pembelajaran. Maka dari itu, anak grahita harus diajarkan pelan-pelan dan terus di ulang-ulang agar anak selalu mengingat lewat kebiasaannya sendiri.

Pandangan masyarakat terhadap tuna grahita pada umumnya mengenal sebagai retadasi mental atau terbelakangan mental atau idiot (Sari et al., 2017). Hal ini merupakan suatu yang lumrah di masyarakat, tetapi tidak semua masyarakat mencap jelek anak kebutuhan khusus. Kepedulian masyarakat terhadap anak kebutuhan khusus masih banyak yang sangat memperhatikan dan saling menolong. Kepedulian tersebut bisa kita lihat banyaknya

sekolahan untuk anak kebutuhan khusus atau biasa di sebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Pendidikan itu tidak memandang apapun, baik normal maupun kebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan dan cita-cita yang ingin digapai. Maka dari itu kita sebagai masyarakat harus support selalu pendidikan kebutuhan khusus agar anak-anak di indonesia selalu terus berkembang dan menjadi anak yang sukses kedepannya.

B. Program Pembiasaan Religiusitas di SLB Islam Qothrunnada

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan menjadi sebuah adat kebiasaan(Badriyah, 2022). Pembiasaan bisa menjadi salah satu strategi dalam membentuk sikap dan karakter positif seseorang, sehingga kepribadian negatif bisa dirubah dengan adanya pembiasaan positif. Sedangkan religiusitas adalah sesuatu dalam diri yang berhubungan dengan Tuhan yang mana direalisasikan dalam bentuk tingkah laku sesuai kadar ketaatan agama serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap yang tampak (Badriyah, 2022). Religiusitas berhubungan dengan kepribadian dan moral seseorang, sehingga hal ini sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali bagi para peserta didik. Religiusitas ini sentral bagi para peserta didik supaya terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas namun juga bermoral. Oleh karena itu, SLB Islam Qothrunnada, sebagai salah satu SLB penggerak di Bantul, berupaya menanamkan pembiasaan religiusitas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan itu, berikut beberapa program pembiasaan yang diterapkan SLB Islam Qothrunnada kepada peserta didik:

1) Pembiasaan Berperilaku Disiplin.

Dalam surah Al-Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang dipaparkan kembali oleh Sofia (Ratna & Aljauh, 2017) bahwa disiplin merupakan dasar keimanan yang kuat yang mendorong seseorang untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin, nilai disiplin juga mampu membuat seseorang memiliki planning sehingga arah tujuan kedepannya menjadi jelas, selain itu pemanfaatan waktu sebaik dan seefektif mungkin mampu meminimalisir penggunaan waktu yang sia-sia yang akan memberatkan pertanggungjawaban usia kita di akhirat. Dari tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan manusia untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya. Nilai kedisiplinan tersebut tentu harus diterapkan sedini mungkin, termasuk di lingkungan sekolah.

SLB Islam Qothrunada juga memiliki program pembiasaan kedisiplinan, yang mana bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah atau datang lebih dari jam 7:30 WIB, tidak diperbolehkan masuk sebelum teman-teman yang lainnya selesai melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anak terbiasa bedisiplin dengan waktu dan tidak akan mengulangi hal yang sama.

2) Pembiasaan Melaksanakan 3S (Senyum, Salam, Sapa).

Setiap pagi anak-anak akan dibiasakan untuk cuci tangan sebelum masuk wilayah sekolah, serta melaksanakan budaya senyum, salam, dan sapa. Kegiatan 3S tersebut dilaksanakan rutin setiap harinya. Dengan mengucapkan salam, saling menyapa, dan saling melempar senyum akan menumbuhkan sopan santun peserta didik SLB Islam Qothrunnada. Nilai-nilai karakter Islami juga akan terbangun dengan pembiasaan tersebut. Seperti nilai karakter Islami tanggung jawab dan cinta damai yang menyebabkan orang lain merasa nyaman atas kehadiran dirinya (Akhiri & Supriyanto, 2020). Pembiasaan tersebut juga dilakukan dengan proses keteladanan, yang mana guru dan kepala sekolah selalu datang lebih awal dan menghampiri peserta didik di samping pintu gerbang sekolah.

3) Pembiasaan Melaksanakan Sholat Dhuha Berjamaah.

Pembiasaan ibadah untuk menumbuhkan sikap religius di SLB Islam Qothrunnada juga dilakukan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Pukul 7:30 WIB siswa dan guru pendamping melaksanakan sholat dhuha berjamaah di pendhopo sekolah. Dimulai dengan pendampingan wudhu oleh guru, pelaksanaan sholat dhuha jamaah, hafalan surat-surat pendek, dzikir bersama, membaca syahadat beserta artinya, doa anak sholeh, dan doa sehari-hari lainnya. Dalam proses pembiasaan ini, tidak semua guru mengikuti jamaah sholat dhuha. Sebagian guru ada yang bertugas mengawasi siswa, supaya pelasanaan sholat bisa berjalan dengan tertib.

4) Program Literasi Quran.

SLB Islam Qothrunnada juga memiliki program pembiasaan religiusitas yang disebut sebagai program Literasi Quran. Literasi Quran yang dimaksudkan disini yakni berupa kegiatan membaca, menulis, dan menghafal Quran. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum dimulainya pembelajaran dikelas dan berlangsung selama 60 menit. Guru pebimbing akan menyimak dan mengoreksi bacaan, tulisan, maupun hafalan peserta didik. Selain melaksanakan 3M, literasi Quran ini juga dimanfaatkan untuk mengulang bacaan-bacaan sholat dari mulai takbir sampai dengan salam.

5) Pembiasaan Kebersihan.

Pembiasaan hidup bersih dan sehat menjadi tugas dan tanggung jawab semua warga sekolah. Sebagaimana terdapat hadis yang berbunyi *"Annazofatu minal iman"* yang berarti kebersihan itu sebagian dari iman dan ada pula hadis yang berbunyi *"Attohuru yuhibbu"* berarti Allah menyukai yang indah serta pepatah yang mengatakan "Kebersihan pangkal kesehatan" (Agustina, 2021). Dari hadis dan pepatah tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebersihan merupakan hal penting yang berhubungan dengan kesehatan juga yang diajarkan Islam. Sehingga sudah sepantasnya program pembiasaan kebersihan ini ditanamkan sedini mungkin. SLB Islam Qothrunnada membiasakan peserta didik untuk melaksanakan piket kelas didik sebelum ataupun setelah kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan mandi sebelum berangkat sekolah. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa dengan kebersihan dan jugamemiliki rasa tanggungjawab.

6) Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah.

Sepertihalnya ketika sholat dhuha berjamaah, ketika waktu dzuhur tiba siswa juga dibiasakan untuk segera berwudhu dan melaksanakan sholat berjamaah di pendhopo sekolah. Beberapa guru pendamping ada yang mengikuti sholat berjamaah, dan sebagian yang lain bertugas mendampingi siswa agar mereka bisa melaksanakan sholat dengan tertib. Dengan adanya pembiasaan sholat berjamaah ini, diharapkan peserta didik mampu melaksanakan sholat dengan sebaik-baiknya, baik di lingkungan sekolah maupun ketika di rumah.

7) Program Ekstrakurikuler MTQ.

Dalam menangani masalah karakter siswa, diperlukan upaya dalam bentuk program ekstrakurikuler, yang mana program tersebut bertujuan meminimalisir peserta didik dari perilaku negatif, sebagai sarana mengembangkan kreatifitas dan juga potensi (Arrosyad et al., 2020). SLB Islam Qothrunnada memiliki program ekstrakurikuler keagamaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) sebagai salah satu sarana pembentukan karakter dan pengembangan minat bakat siswa. Selain itu juga dimaksudkan agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan mengikuti kaidah-kaidah hukum tajwid, membaca dengan adab tilawah, serta seni lagu dan suara. Program ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah dzuhur. Guru akan memberikan contoh sebanyak 3x kemudian siswa akan menirukan. Menurut narasumber, yang mana sekaligus sebagai pembimbing ekstrakurikuler MTQ, para siswa

bisa langsung menirukan bacaan setelah sebelumnya diberikan contoh 3x. Bahkan menurut beliau, anak tunagrahita yang mengikuti ekstrakurikuler MTQ memiliki suara yang bagus untuk bertilawah.

8) Pembiasaan Merapikan Sepatu.

Program pembiasaan selanjutnya yakni program pembiasaan kerapian. Para siswa dibiasakan untuk dapat menaruh sepatu dengan rapi. Misalkan ketika memasuki pendhopo untuk melaksanakan sholat berjamaah dan ketika akan memasuki ruang kelas. Sepatu harus ditata serapi mungkin dengan posisi bersebelahan dan menghadap keluar. Peserta didik juga dibiasakan untuk berpakaian rapi dan tertib. Pembiasaan tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa hidup rapi ketika di sekolah maupun dirumah, juga dimaksudkan untuk mendisiplinkan peserta didik.

9) Pembiasaan Menghargai Lawan Jenis.

Allah menciptakan manusia dalam kodratnya sebagai laki-laki dan sebagai perempuan. Perbedaan ini tentu bukan suatu kebetulan, melainkan Allah memiliki maksud dan tujuan terkait tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini (Tohirin & Zamahsari, 2021). Perbedaan tersebut bukan menjadi pemisah antara laki-laki dan perempuan, melainkan kehendak Allah bahwa laki-laki dan perempuan adalah pasangan (*azwaj*) yang saling melengkapi. Dengan adanya perbedaan-perbedaan hendaknya manusia bisa saling menghargai dan menghormati, begitu juga dengan menghormati hukum-hukum yang sudah ditetepkan oleh Allah mengenai batasan laki-laki dan perempuan. SLB Islam Qothrunnada membiasakan para siswanya untuk menghargai lawan jenis, baik laki-laki kepada perempuan maupun perempuan kepada laki-laki. Para siswa dibiasakan untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis. Sedari awal mereka sudah dikenalkan dengan makhram dan non-makhram, sehingga siswa tidak akan bersentuhan atau berjabat tangan dengan siswa maupun guru yang berlawanan jenis. Ruang kelas sekolah ini juga akan dipisah ketika siswanya sudah memasuki akhil baligh.

C. Metode Penanaman Program Pembiasaan Religiusitas di SLB Islam Qothrunnada.

Metode pembelajaran adalah sebuah prosedur, urutan, Langkah-langkah, dan cara yang digunakan oleh guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Ristiana, 2022). Metode pelajaran biasanya digunakan oleh para pendidik untuk memperkuat sebuah strategi pembelaran dan patokan pendidik dalam mengajarkan materi kepada siswa. Selain itu,

metode pembelajaran sendiri banyak berbagai macam metode, mulai dari metode pembelajaran secara langsung oleh guru hingga metode yang membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Pada dunia pendidikan metode sangat digunakan dan membantu guru dalam mencapaikan sebuah materi. Maka dari itu, ita sebagai calon pendidik harus tau betul berbagai macam metode pembelajaran yang ada di dunia pendidikan sekarang ini.

Pada dunia pendidikan SLB (Sekolah Luar Biasa) juga, metode dijadikan sebuah perangkat pembelajaran dalam membuah sebuah prosedur pembelajaran yang akan disampaikan. Adapun dalam Lembaga pendidikan SLB sendiri biasa dikenal sebagai Metode pembiasaan. Hal ini dikarnakan anak-anak SLB lebih harus pembiasaan dari pada penambahan materi yang banyak. Metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang susah untuk ditinggalkan anak dan akan selalu dilakukan sampai hari tuanya (Arza, 2018). Dengan sebuah pembiasaan, anak-anak SLB akan selalu mengingat perlahan-lahan kebiasaan yang dilakukuan oleh dirinya. Maka dari itu, lembaga pendidikan SLB selalu menerapkan metode pembiasaan dalam pembelajarannya.

SLB Islam Qothrunnada sendiri menggunakan metode Drill. Metode drill adalah metode pembelajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan agar siswa dapat lebih trampil dari apa yang sudah diajarkan (Haryati, 2017). Anak Tuna Grahita sendiri memang lebih senang belajar langsung atau praktek. Hal ini dikarnakan anak tuna grahita memiliki daya tarik yang kuat dalam pembelajaran latihan langsung. Dalam metode drill ini harus selalu disertai oleh pengulangan saat mengajarkan agar siswa terus mengingat dengan apa yang di lakukan secara berulang-ulang. Maka dari itu, SLB Islam Qothrunnada selalu menerapkan metode drill dalam pembelajaran dan pengulangan terus menerus kepada anak tuna grahita.

SLB Islam Qothrunnada selain menggunaka metode drill, SLB Islam Qothrunnada juga menggunakan metode ummi untuk anak-anak tuna grahita belajar agama islam baik baca Al-Qur'an, bacaan sholat, surat-surat pendek dan lain sebagainya. Metode ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lengsung memasukan dan memperaktekan bacaan tartil sesuai kaidah tajwid dengan menggunakan pendekatan Bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan metode klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu. Dengan metode ummi ini siswa akan merasa nyaman dan mudah paham karna diajarkan dengan kasih sayang dan mudah diterapkan.

Lembaga pendidikan SLB Islam Qothrunnada sangat memikirkan matang-matang untuk anak siswa dalam pembelajarannya baik pembelajaran umum dan agama. Hal ini dikarnakan anak-anak SLB khususnya tuna grahita itu masih banyak peluang untuk berprestasi dan berkembang dalam pendidikan serta selalu bertakwak kepada allah SWT melalui pelajaran agama dan kebiasaan dalam beribadah dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Oleh karna itu, SLB Islam Qothrunnada menyiapkan pembelajaran dengan menggunaka dua metode pembelajaran yaitu metode drill dan metode ummi.:

1. Metode Drill

   Istilah drill berasal dari bahasa Inggris yang berarti latihan berulang baik dengan *trial* and *error* atau prosedur rutin tertentu. Metode latihan adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan latihan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menguasai keterampilan atau kemampuan tertentu dan menciptakan kebiasaan siswa. Karena penanaman di atas tidak mudah dilaksanakan tanpa membiasakan diri dan pengulangan terus-menerus dari siswa. Drill merupakan metode pengajaran yang memungkinkan siswa aktif selama pembelajaran, karena metode drill selalu memerlukan pembelajaran dan evaluasi terhadap latihan yang diberikan oleh guru. Tujuan dari metode drill adalah untuk melatih dan mengukur kemampuan motorik dan mental peserta didik untuk memperkuat pergaulan yang dihasilkan. Selain itu, metode drill mengajarkan kebiasaan yang baik/tata karma, bakat, tekad dan keterampilan praktis dalam mata pelajaran yang dipelajari.

   Teknik drill merupakan prosedur yang memberikan kemungkinan pada anak didik buat mempraktekkan kemampuan terpilih berlandaskan penjabaran alias bimbingan guru. Karakteristik khas dari metodeini merupakan kesibukannya yang berwujud peniruan, akibatnya implikasi perangsang serta respon sebagai sungguh kokoh serta tidak gampang diabaikan. Ini mencipta bakal kemampuan (pemahaman) yang sedia dibubuhkan bila saja. Dengan seperti itu, metode drill berniat buat memberikan pemahaman serta kemampuan terpilih yang sanggup dihafal serta dipahami anak didik, bukan cukup buat keharusan pengukuran. (Tambak, 2016)

   Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam penerapan metode drill dari segi kekuatan. Keunggulan ini juga menjadi kekuatan yang harus diperhatikan saat menerapkan metode drill. Keuntungan dari metode drill adalah sebagai berikut:

Pertama, pemahaman siswa meningkat dengan latihan berulang-ulang. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI dengan metode drill memiliki pemahaman yang lebih luas ketika latihan dilakukan beberapa kali. Tentunya jika materi guru diulang beberapa kali, pemahaman siswa akan menjadi lebih lengkap dan akurat. Kedua, siswa bersedia menggunakan keterampilannya karena sudah terbiasa. Metode drill yang digunakan guru menjadikan keterampilan siswa lebih fungsional baginya. Jika pengetahuan tersebut terkait dengan aktivitas fisik yang membutuhkan keterampilan, maka penguasaan latihan tertentu yang dilakukan secara berulang lebih mudah dikuasai daripada hanya belajar dari mulut ke mulut. Ketiga, siswa memperoleh keterampilan motorik. Aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam metode drill adalah keterampilan motorik yang dimiliki dan dikuasai siswa. Keterampilan motorik sangat penting bagi siswa karena dapat dilihat dalam kehidupan nyata tanpa permainan penilaian yang tidak akurat. Keterampilan motorik hanya diukur dengan dua cara: mungkin atau mungkin tidak. Demikian juga dengan metode drill ini jelas memungkinkan dan pengetahuan siswa juga terukur dengan jelas. Keterampilan motorik siswa meliputi menulis, melafalkan huruf, serta membuat dan menggunakan alat. Keempat, siswa memperoleh keterampilan mental. Keterampilan mental sangat penting bagi siswa untuk berkembang menjadi orang yang terpelajar dan sukses di masa depan. Dalam hal ini penerapan metode drill dapat mengembangkan kemampuan mental siswa sehingga pengetahuan yang dimilikinya sendiri dapat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupannya. Dapat dilihat pada perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda atau lambang, dll.

Kelima, sanggup membangun kecermatan serta kesigapan eksekusi. Dengan les berulang-ulang dari modul pengajian pengkajian sebagai kebiasaan sekalian menambah keinginan serta kesigapan pelaksanaan. Selain kelebihan-kelebihan yang telah diuraikan di atas, terdapat juga beberapa kelemahan, sekaligus menjadi perhatian yang harus dihindari oleh guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat ditemukan pada uraian berikut:

Pertama, siswa cenderung belajar secara mekanis. Hal ini dikarenakan siswa hanya mengikuti pembelajaran sesuai dengan teori yang ada. Kembangkan kebiasaan yang kaku. Kebiasaan kaku berarti ketika siswa bertindak secara otomatis berdasarkan stimulus, siswa melakukan sesuatu secara mekanis. Ketiga, kreasi siswa dapat dinonaktifkan. Penerapan metode kebiasaan secara berulang ulang pada guru yang

kurang berkualitas dapat membuat siswa senang karena praktik hanya mengulang pelajaran dengan tugas-tugas guru. Siswa tidak mampu mengembangkan kreativitasnya dan keterampilannya karena metode pembelajaran atau materi yang akan diajarkan hanya dapat diselesaikan melalui latihan. Keempat, menciptakan kata-kata. Penerapan metode drill yang sering digunakan dalam pembelajaran dapat membuat siswa menjadi verbal. Bertele-tele dalam arti siswa mengetahui kata atau frasa tetapi tidak mengetahui tujuan atau makna dari pelajaran yang mereka terima. Kerugian dari metode ini bisa berupa kata-kata, terutama dengan menghafalnya. Siswa belajar menguasai mata pelajaran tanpa berpikir logis dan secara otomatis mengingat pertanyaan utama. Kelima, menyebabkan adaptasi statis terhadap lingkungan. Pembelajaran yang benar secara alami dan baik beradaptasi dengan lingkungan. Tugas dilakukan hanya dengan mengikuti instruksi guru, dan siswa menyelesaikan tugas secara statis seperti yang diminta guru.

Menerapkan metode drill bukan berarti mengulangi persis apa yang telah dipelajari siswa sebelumnya, tetapi menemukan proses pembelajaran melalui praktik pertama, kemudian praktik kedua, praktik ketiga, dan seterusnya, yang sifatnya berbeda. Menurut Aqib dan Murtadlo (Tambak, 2016), beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar metode drill dapat bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, antara lain sebagai berikut:

a) Dalam metode drill waktu yang digunakan cukup tersedia.
b) Metode drill hendaklah disesuaikan dengan keterampilan dan tingkat peserta didik.
c) Metode drill menarik dan merangsang peserta didik untuk belajar dan berlatih secara sungguh-sungguh.
d) Metode drill harus memprioritaskan apa yang diperlukan. Pelatihan mungkin menghadapi perbedaan dalam keterampilan dan kemampuan peserta didik individu
e) Pelatihan mungkin menghadapi perbedaan dalam keterampilan dan kemampuan peserta didik individu.
f) Harus diimbangi kreativitas, agar supaya peserta didik tidak bosan.

g) Kesabaran dan ketelatenan dalam metode drill sangat diperlukan dari pihak guru

2. Metode Ummi

Metode Ummi merupakan metode dalam membaca Al-Qur'an yang menggabungkan dan langsung serta mengamalkan bacaan tartil yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Metode Ummi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sekolah atau organisasi dalam mengelola sistem pembelajaran Al-Qur'an yang mana pihak pengelola dapat memastikan bahwa setiap lulusan sekolahnya telah dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. (Hadinata, 2021)

Kata ummi berasal dari kata Arab "*ummun*" yang berarti "ibuku". Pemilihan nama Ummi juga sebagai penghormatan dan pengingat akan kelahiran dan pendidikan sang ibu. Ibu mengajari banyak hal dan berhasil mengajarkan bahasa di dunia ini. Demikian juga belajar Al-Qur'an dengan metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu. Dimana ibu selalu mengajarkan dengan rasa kasih sayang tanpa adanya rasa pamrih. Metode ummi merujuk oleh hal tersebut yang mengajarkan dengan rasakasih sayang tanpa adanya rasa pamrih.

Metode Ummi digunakan untuk mengajari anak tunagrahita membaca Al-Qur'an, membaca doa, bacaan surat pendek, dll. Metode Ummi adalah metode membaca Al-Qur'an yang langsung membaca tartil sesuai kaidah Ilmu Tajwid dan diamalkan. menggunakan pendekatan bahasa asli yang menekankan kepatuhan pada metode membaca dan mendengarkan klasik dan sistem jaminan kualitas. Kemudian, untuk anak tunagrahita ganda (tunarungu) digunakan metode Amaba.

Metode Ummi merupakan metode yang dikembangkan oleh Yayasan Ummi Surabaya (UF). *Ummi Foundation* adalah sebuah lembaga yang membantu lembaga formal dan informal, khususnya guru-guru Al-Quran untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran Al-Quran secara efektif, menyenangkan dan mengharukan. Metode ummi adalah metode yang efekti dalam meningkatkan dalam membaca Al Qur'an. Dimana dalam pembelajaran dengan metode ummi merupakan pembelajaran yang sangat menyenangklan dan tidak monoton serta masih menghormati yang mengajar. (Junaidin & Usman, 2021)

D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Upaya Penanaman Religiusitas terhadap Anak Tunagrahita.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan pembelajaran faktor pendukung dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendukung

a) Visi misi dan peraturan sekolah yang mengikat.

Adanya sinergi dan keselarasan antara visi misi dengan peraturan di SLB Islam Qothrunnada menjadi salah satu faktor penting yang menunjukkan bahwa ada norma, adab, dan tujuan secara tertulis serta realisasi yang tertuang dalam ruang lingkup sekolah.

b) Guru dan Tenaga Pendidik sebagai Teladan untuk seluruh siswa.

Guru dan Tenaga Pendidik merupakan komponen yang menjadi penggerak kegiatan pendidikan di sekolah. Maka, sudah seharusnya komponen tersebut dapat menjadi cerminan terhadap sesuatu yang diajarkannya sehingga Peserta Didik paham bahwa pendidikan itu bukan hanya sekedar materi, namun meluas hingga sesuatu yang tidak dapat dibayangkan.

c) Adanya media visual dan audio visual yang mampu membantu memahamkan peserta didik.

Sarana dan prasarana sekolah dapat mempengaruhi peningkatan taraf pembelajaran yang ada di sekolah. Fasilitas yang baik dan lengkap memudahkan guru dalam mengajar serta memungkinkan untuk melakukan pengembangan metode pembelajaran. Pada umumnya, setiap Peserta Didik memilliki cara belajarnya masing-masing. Namun dengan adanya fasilitas ataupun media yang lengkap, hal ini dapat menjadi tolak ukur bagaimana perkembangan Peserta Didik di setiap metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Pembiasaan diatas kurang maksimal sebab adanya orangtua siswa yang kurang memantau peserta didik ketika berada dirumah atau sedang tidak dalam pengawasan guru. Jadi ketika disekolah peserta didik sudah mampu melaksanakan program pembiasaan diatas, mereka akan lupa menerapkannya ketika sudah berada dirumah masing-masing. Dalam hal ini, peran orangtua di rumah sangatlah penting dalam memantau setiap langkah dan tindakan yang diambil oleh Peserta Didik. Perlu adanya sinergi antara orangtua peserta

didik dengan guru yang mengajar. Kegiatan peserta didik selama di rumah dan di sekolah dapat saling terhubung dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tugas ini tidak dapat sepenuhnya hanya dibebankan kepada guru, karena kinerja dan interaksi guru dengan peserta didik juga terbatas bahkan tidak sampai 12 jam. Melainkan harus adanya kesadaran bersama dalam mendidik sehingga tercipta lingkungan yang baik untuk peserta didik mengembangkan minat, bakat, dan pengetahuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi peneliti pada pelaksanaan program pembiasaan religiusitas di SLB Islam Qothrunnada, serta hasil studi pustaka pada jurnal-jurnal terkait, didapatkan hasil bahwasanya SLB Islam Qothrunnada memiliki beberapa program pembiasaan reigiusitas dan penunjang karakter. Program tersebut yakni pembiasaan berperilaku disiplin, pembiasaan melaksanakan 3S (senyum, salam, sapa), pembiasaan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan literasi Quran, pembiasaan kebersihan, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, program ekstrakurikuler MTQ, pembiasaan kerapian, dan pembiasaan menghargai lawan jenis. Dalam proses pengimplementasian program tersebut, SLB Islam Qothrunnada menggunakan dua metode yaitu metode drill dan metode ummi. Terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses penanaman pembiasaan tersebut. Faktor penghambatnya yakni kurang adanya dukungan orangtua siswa dalam bentuk pemantauan anak-anaknya ketika dirumah, sedangkan faktor pendukungnya yakni karena adanya visi misi dan peraturan sekolah yang mengikat, adanya keteladanan dari guru dan kepala sekolah, serta adanya media pembelajaran *audio visual* yang mendukung.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis tentunya memiliki banyak kekurangan. Salah satunya yakni terkait subjek penelitian. Disini kami hanya mendapatkan data dari satu orang narasumber, yang mana tidak bisa dilakukan pembuktian keabsahan data. Namun, dari hasil penelitian ini, penulis tentunya berharap agar hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan terkhusus dalam hal penanaman pembiasaan religiusitas pada peserta didik tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *1*(2), 96–104.

Akhiri, S., & Supriyanto, A. (2020). Implementasi Program 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam Membangun Karakter Islami Siswa MTs Plus Roudhotul Muhibin Bekasi. *Turats*, *13*(20), 33–44.

Arrosyad, M. I., Fuad, C., Amelya, S., Hayuna, & Martuti, S. (2020). Implementasi Ekstrakurikuler Berbasis Karakter Siswa. *INSANIA (Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan)*, *25*(1), 44–53.

Arza, Y. (2018). Pengaruh Metode Pembiasaa Terhadap Proses Belajar Anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. In *IAIN Batusangkar* (Vol. 63, Issue 2).

Badriyah, M. (2022). *Proses Bimbingan Islam dalam Program Pembiasaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa di MAN 1 Serang* (Issue July).

Hadinata, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun Di Desa TenigaKecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utar. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial Volume*, *19*(1), 60–79.

Haryati, A. F. (2017). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Dri Anak Tuna Grahita Sedang Kelas II Di SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *Vol 9 No 3 (2017): volume 9 nomor 3 edisi Yudisium*, 1–13.

Junaidin, N., & Usman. (2021). Pengunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *4*(1), 44–70.

Ratna, S., & Aljauh, T. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Kedisiplinan Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi. *Tarbiyah Al-Aulad*, *Vol. 2*, *No*, 1–22.

Ristiana. (2022). *Metode Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.

Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Budi, M. T. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 217–222.

Tambak, S. (2016). Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *13*(2), 110–127.

Tohirin, T., & Zamahsari, Z. (2021). Peran Sosial Laki-Laki Dan Perempuan Perspektif Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *22*(1), 91–108.

Yosiani. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar*, 111–125.